

PERENCANAAN PUSAT SINEMATOGRAFI DI TENGGARONG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR METAFORA

Muhammad Jepri¹, Mahdalena Risnawaty², Ahmad Riza³

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

² Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

³ Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Alamat Email penulis: muhammadjepri06@gmail.com

ABSTRAK

Seiring berkembangnya dunia sinematografi pada kalangan anak muda di Tenggarong, dimana kegiatan yang mereka lakukan berupa membuat film, film pendek, pemutaran film, dan lomba perfilman. Namun belum adanya fasilitas atau wadah berkumpul bagi mereka, dengan ini perlu dibuatkan wadah atau tempat yang bisa memberikan fasilitas bagi komunitas sinematografi. Tujuan dalam penelitian ini adalah merencanakan Pusat Sinematografi dengan konsep arsitektur metafora pada bentuk bangunan yang diambil dari bentuk sebuah kamera film, dan menyediakan wadah kegiatan komunitas sinematografi di Tenggarong meliputi melalui produksi, pelatihan berbagai karya film, pameran, berbagai perlombaan dan event-event. Maka diharapkan dengan perencanaan ini agar dapat mewadahi para komunitas di Tenggarong yang tertarik akan ilmu sinematografi baik secara teori dan praktek hingga dapat menghasilkan karya-karya terbaik yang dapat bersaing secara nasional. Dengan penekanan gaya arsitektur metafora konkrit (*tangible*) pada perencanaan gedung tersebut dengan mengambil bentuk dari kamera film retro yang ditransformasikan diharapkan mampu memberi ciri khas sebuah bangunan yang akan direncanakan.

Kata Kunci : Sinematografi, Tenggarong, Arsitektur Metafora

ABSTRACT

Along with the development of the world of cinematography among young people in Tenggarong, where their activities include making films, short films, film screenings, and film competitions. However, there are no facilities or gathering places for them, so it is necessary to create a place or place that can provide facilities for the cinematographic community. The purpose of this research is to plan a Cinematography Center with a metaphorical architectural concept in the form of a building taken from the formation of a film camera, and to provide a forum for the activities of the cinematography community in Tenggarong including through production, training of various film works, exhibitions, various competitions and events. It is hoped that this plan will accommodate communities in Tenggarong who are interested in cinematography, both theoretically and practically, so that they can produce the best works that can compete nationally. By emphasizing the architectural style of concrete metaphors (tangible) in the planning of the building by taking the formation of a retro film camera that is transformed, it is hoped that it will be able to give the characteristics of a building that will be planned.

Keyword : Cinematography, Tenggarong, Metaphor Architecture

Pendahuluan

Sebagian anak muda di Tenggarong suka dengan dunia perfilman atau sinematografi. Kegiatan yang mereka lakukan dalam dunia sinema berupa membuat film, film pendek, pemutaran film, dan lomba perfilman. Seiring meningkatnya anak muda di Tenggarong yang suka dengan dunia sinematografi serta tidak ada fasilitas atau wadah berkumpul bagi mereka, dengan ini perlu dibuatkan wadah atau tempat yang bisa memberikan fasilitas bagi komunitas sinematografi.

Ada banyak komunitas film di tenggarong, Salah satunya adalah komunitas *film indie* (KOPI), Komunitas *Kreatif East Borneo Film*. Para Komunitas Film tersebut sering menggeluti dunia perfilman yang tidak terlepas memproduksi film pendek. Film Pendek yang mereka produksi diproduksi dengan harapan mampu menjadi inspirasi bagi yang menontonnya. Prestasi yang dicapai oleh komunitas film indie Tenggarong juga menjadi sorotan

keberhasilan dengan film “Tafsir” yang menembus dua nominasi *Moviestival* 2016. Komunitas kreatif *east borneo film* juga memiliki sejarah pada tahun 2018 dapat menembus beberapa festival nasional dan internasional melalui produksinya, adapun karya film ditayangkan pada JAFF (*Jogja Asian Film Festival*) di Bioskop CGV Yogyakarta.

Dalam perencanaan ini mengambil konsep arsitektur metafora kongkrit dimana arsitektur ini dapat memberi ciri khas sebuah bangunan yang akan direncanakan, karena pusat sinematografi ini mengambil bentukan dari camera film retro yang ditransformasikan. Sehingga nantinya bentukan bangunan dapat menyerupai bentukan camera retro. Dengan ini pusat sinematografi memiliki beberapa hubungan dengan konsep metafora, hubungan itu seperti konsep perfilman yang telah lama tidak dimainkan, sehingga konsep itu ditransformasikan menjadi lebih baik lagi, pemilihan aktor yang baru, dimana aktor ini nantinya di ubah atau ditransformasikan menyerupai aktor yang tidak bermain film lagi atau aktor yang sudah pensiun.

Hal ini menjadi sebuah sinyal penting untuk mewujudkan eksistensi nyata dari sekian banyaknya komunitas yang perlu dikembangkan kedepannya. Potensi ini banyak yang berasal dari kaum remaja dan milineal di Tenggarong yang tertarik mempelajari ilmu sinematografi baik secara teori dan praktek. Tetapi hingga saat ini belum terdapat wadah yang menjadi pusat untuk para komunitas berkumpul. Apabila jika potensi ini dikembangkan dengan baik dan terarah maka akan menghasilkan karya-karya terbaik yang dapat bersaing secara nasional.

Metode Penelitian

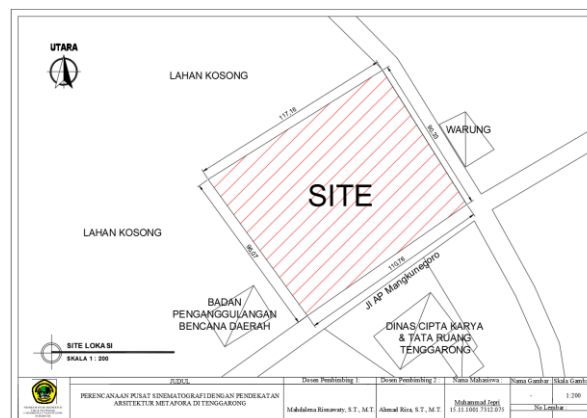
Metode pada perancangan ini menggunakan metode pengumpulan Data primer dan Data sekunder. Adapun data primer diperoleh langsung dengan Observasi dengan cara peninjauan secara langsung ke lapangan. Selain itu juga data primer diperoleh dengan wawancara dengan narasumber yang terkait untuk mendapatkan informasi yang solid.

Data sekunder diperoleh dengan melakukan studi literatur yang bersumber dari internet dan buku yang sesuai dengan topik penelitian yang dijadikan sebagai referensi, RTRW Kota Kutai Kertanegara, RDTR Kecamatan Tenggarong dan referensi tugas akhir terdahulu yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pusat Sinematografi Di Tenggarong Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora adalah sebuah wadah kegiatan komunitas sinematografi di Tenggarong meliputi melalui produksi, pelatihan berbagai karya film, pameran, berbagai perlombaan dan event-event.

Lokasi perencanaan berlokasi di Tenggarong, Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah ini berada di kawasan Pendidikan. Aksesibilitas dan pencapaian pada lokasi ini mudah di jangkau dengan transportasi umum maupun pribadi. Lokasi site ini berada dijalan kolektor primer dengan lebar jalan ± 10 meter. pengerasan jalan menggunakan semenisasi dengan kondisi sangat baik dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Lingkungan site berdekatan dengan Perkantoran Dinas Pendidikan, BPBD, dan kawasan Perkantoran Bupati Kutai Kertanegara.



Gambar 1. Peta Lokasi Site Perencanaan
(Sumber : Hasil Analisa, 2021)

Tapak yang berada pada Jl. AP Mangkunegara Kelurahan Timbau, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kertanegara dengan luas lahan adalah 10.869,56 m² dengan bentuk dimensi tapak yang tidak beraturan.

Topografi pada area ini memiliki lahan relatif datar dengan kondisi lahan padat, Jaringan utilitas yang terdapat pada lokasi sangat mendukung perancangan dengan adanya jaringan listrik, telepon, air bersih, air kotor dan drainase.

Analisa Perencanaan Kebutuhan Ruang

Dalam analisa kebutuhan ruang pada perancangan ini membutuhkan analisa terhadap pelaku dan aktivitas sehingga dapat mengetahui jenis kebutuhan ruang apa saja yang akan diperlukan pada perencanaan pusat sinematografi di Tenggarong. Kegiatan dikategorikan menjadi pengunjung (pelajar, mahasiswa, umum), kategori pengelola (*General Manager, Manager, Staf Administrasi, Staf Keuangan, Pelatih Naskah, Pelatih Akting, Pelatih Pembuatan Film, Staf Costumer Service, Staf Housekeeping, Staf Keamanan, Staf Parkir, Staf Engineering*).

Konsep GSB, KDB, KDH, dan Kecukupan Luasan Site

Luasan rancangan perencanaan pusat sinematografi di Tenggarong sebagai berikut.

Tabel 1. Koefisien Dasar Bangunan

Lantai 1		Lantai 2		Lantai 3	
Nama Ruangan	Luas (m ²)	Nama Ruangan	Luas (m ²)	Nama Ruangan	Luas (m ²)
1 Lobby	156.00	1 Lobby	156.00	1 Lobby	156.00
2 Ruang Cafeteria	251.79	2 Ruang Pelatihan	1079.04	2 Ruang Studio Film Standar	813.90
3 Bioskop Mini	412.48	3 Pameran	292.50	3 Ruang Studio Film Bebas	648.90
4 Amphiteater	464.10	4 Ruang General Manager	20.83	4 Ruang Studio Foto	163.80
5 Ruang Workshop	316.94	5 Ruang Manager	46.79	5 Ruang Pompa	12.37
6 Ruang Komputer	108.81	6 Ruang Administrasi	18.51	6 Ruang Lavatory Umum	55.95
7 Pameran	292.50	7 Ruang Finance & Accounting	18.43	7 Lift	7.20
8 Ruang Customer Service	20.79	8 Ruang Rapat	32.35	Jumlah	1858.12
9 Ruang Engineer	25.59	9 Ruang Pelatih & Pengajar	119.80	Sirkulasi Antar Ruang 10%	185.81
10 Ruang CCTV	12.14	10 Ruang Pompa	12.37	Luas	2043.93
11 Ruang Mushola	110.60	11 Ruang Lavatory Umum	55.95		
12 Ruang Gudang Peralatan	12.62	12 Lift	7.20		
13 Ruang AHU	9.24	Jumlah	1859.77		
14 Ruang Pompa	12.37	Sirkulasi Antar Ruang 10%	185.98		
15 Ruang Elektrikal	53.09	Luas	2045.75		
16 Gudang Peralatan Kebersihan	9.42				
17 Ruang Lavatory Umum	55.95				
18 Lift	7.20				
19 Pos Jaga	16.32				
Jumlah	2347.95				
Sirkulasi Antar Ruang 10%	234.80				
Luas	2582.75				

(Sumber : Hasil Analisa Penulis, 2021)

Koefisien Dasar Bangunan (40%)

$$KDBr = \text{Luas Lantai Terluas} + \text{Parkir} = 2582.75 + 1.702 = 4,284.75 \text{ m}^2$$

Koefisien Dasar Hijau (60%)

$$= 60/40 \times KDBr = 60/40 \times 4,284.75 = 6,427.125 \text{ m}^2$$

Total Kebutuhan Luasan Site = KDB + KDH

$$= 4,284.75 + 6,427.125 = 10,711.875 \text{ m}^2$$

Luasan pada tapak Pusat Sinematografi yaitu 10.869,56 m²

$$\text{Luas KDBs 40\%} = 10.869,56 \times 40\% = 4,347.824 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas KDHS 60\%} = 10.869,56 \times 60\% = 6,521.736 \text{ m}^2$$

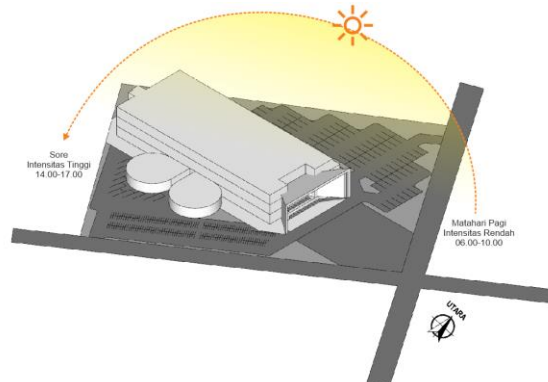
Jadi kesimpulan perhitungan diatas bahwa KDBs (4,347.824 m²) > KDBr (4,251.44 m²) sehingga memiliki lahan cukup. Luas lahan yang dipergunakan dalam pembangunan Pusat Sinematografi adalah = 10,711.875 m² dengan luasan lokasi site = 10.869,56 m². Sisa lahan di peruntukan sebagai parkir, sirkulasi jalan, taman dan juga ruang terbuka hijau.

Konsep Matahari

Respon desain menghadapkan bangunan ke arah Timur, sehingga untuk meminimalisir cahaya yang masuk maka ditambahkan *shading* dan *secondary skin* bagian bangunan untuk menghindari

matahari diatas jam 10 siang, serta menanami tumbuhan peneduh di sekitaran bangunan untuk meminimalisir sinar matahari di sore hari dan siang hari.

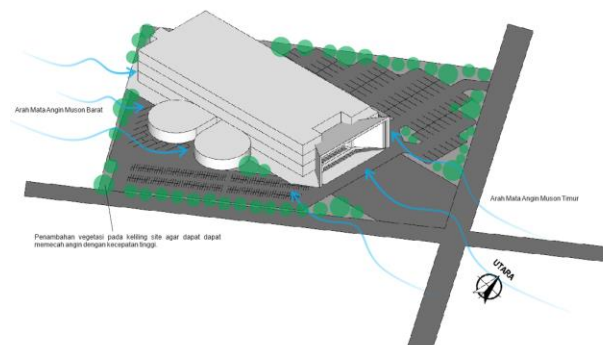
Pada bangunan juga menggunakan atap *spaceframe* yang dominan dan juga atap membran pada *amphiteater* yang merupakan ruang terbuka agar melindungi dari matahari dan melindungi yang ada di bawahnya.



Gambar 2. Konsep Matahari
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Konsep Arah Angin

Respon desain dalam menangani hembusan angin ini adalah dengan membuat bukaan sirkulasi yang tidak terlalu banyak agar debu yang dibawa angin tidak dapat masuk ke ruangan karena sirkulasi pengudaraan pada bangunan ini menggunakan sirkulasi pengudaraan AC sentral. Kecuali pada *amphiteater* karena merupakan ruangan terbuka, Bukaan dibuat bisa menangkap angin sebagai penghawaan alami. Pemanfaatan Kondisi vegetasi pada sekitar tapak sebagai pemecah angin yang terlalu kuat.

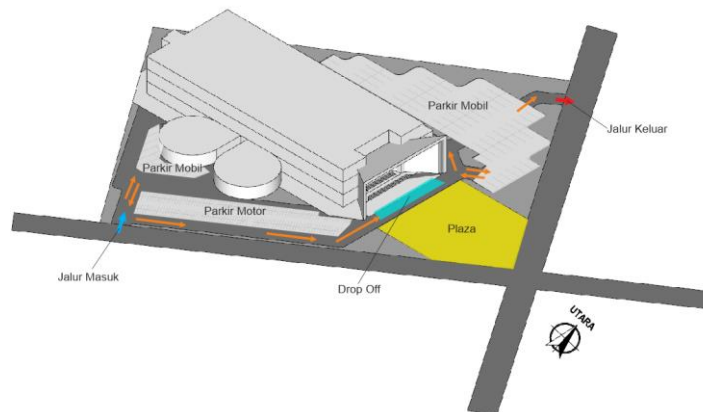


Gambar 3. Konsep Arah Angin
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Konsep Sirkulasi

Perlunya kemudahan menuju lokasi dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum serta kemudahan bagi pejalan kaki. Kendaraan harus memutar untuk menurunkan penumpang pada *drop off* atau pada jalur pedestrian. Lintasan memberi ruang untuk kendaraan bergerak pada tapak.

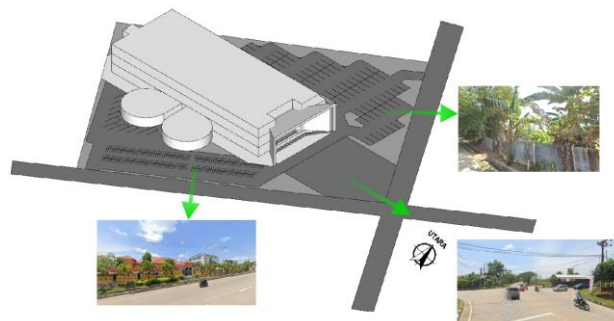
Lokasi site ini direncanakan memiliki jalur masuk dan jalur keluar terpisah pusat sinematografi yang berada di tengah tapak. Jalur dibuat dengan material cor beton memutar agar pengunjung dapat menurunkan penumpang di zona *drop off*, lalu memarkirkan kendaraannya di lahan parkir di bagian depan site. Untuk sirkulasi pengunjung diakomodasi dengan adanya jalur pedestrian dengan material *paving block*, sehingga pengunjung dapat memasuki massa bangunan. Selain itu disediakan juga jalur *ramp* agar dapat memudahkan pengguna bagi kaum difabel.



Gambar 4. Konsep Sirkulasi
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Konsep View

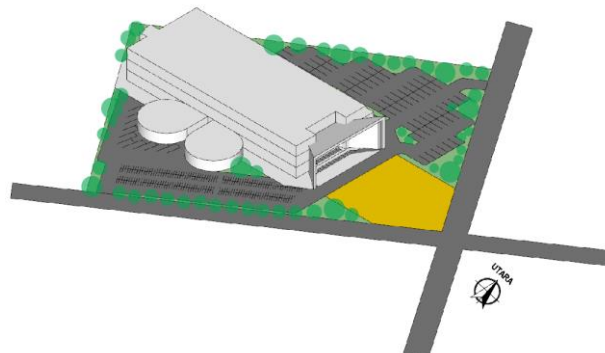
Site ini berbatasan dengan sekolah, bangunan komersial, taman kota serta hutan atau lahan kosong. Sehingga beberapa arah memiliki nilai yang kurang mendukung untuk *view* bangunan. Bangunan pusat sinematografi lebih mengutamakan *view* ke arah timur dimana merupakan jalan utama yaitu jalan AP Mangkunegoro karena menghadap ke Komplek Perkantoran Bupati KUKAR, Rumah makan, dan permukiman penduduk. Selain potensi alam yang merupakan lahan kosong pada bagian barat di sekitar tapak dapat mendukung *view* karena dipenuhi vegetasi hijau.



Gambar 5. Konsep View
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Konsep Vegetasi

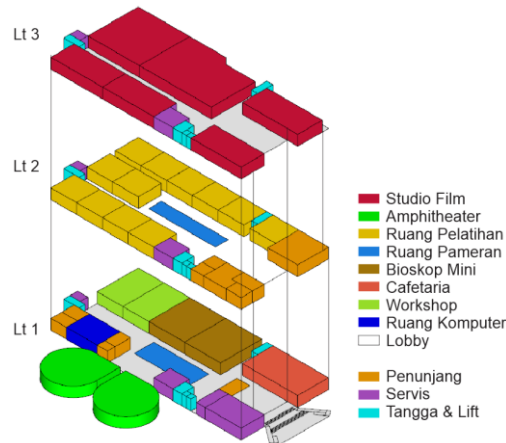
Konsep vegetasi ini memberi fungsi sebagai peneduh, pengarah, pembatas, penghias, dan penutup tanah. Vegetasi Peneduh diterapkan pada sekitar pinggir tapak guna menyaring suara yang bersumber dari *amphiteater* agar tidak keluar ke sekitar tapak. Beberapa tanaman penghias yaitu berbagai bunga diterapkan menyesuaikan di sekitar Massa Bangunan pusat sinematografi. Peletakan vegetasi sangat menentukan kenyamanan dan baik secara visual bagi pelaku pada lokasi perencanaan.



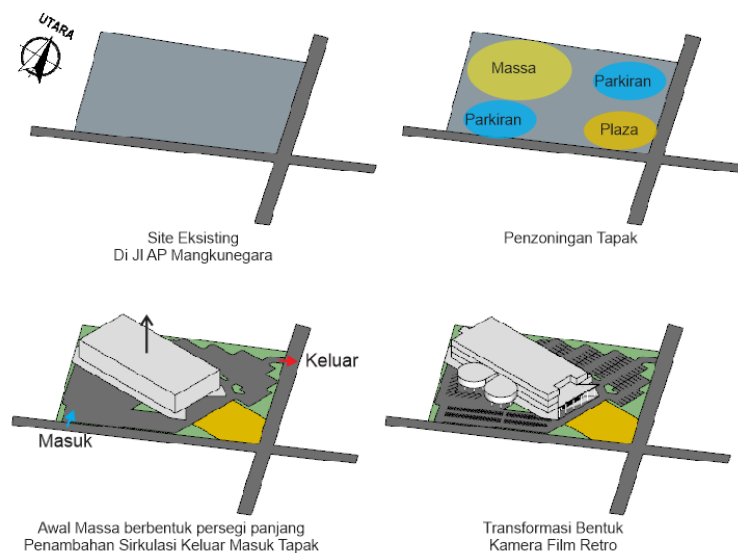
Gambar 6. Konsep Vegetasi
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Konsep Massa Dan Gubahan Massa

Fungsi dari pusat sinematografi sendiri dapat pula sebagai kegiatan komunitas sinematografi meliputi produksi, pelatihan berbagai karya film, pameran, berbagai perlombaan dan *event-event*. Hal ini dapat diterapkan pada bangunan yang merupakan bangunan bermassa tunggal dan memiliki fungsi berbeda-beda dalam satu massa. Perencanaan Pusat Sinematografi ini mengikuti pola ruang yang sudah ditetapkan dan diaplikasikan ke bentuk massa ruang yang telah ditransformasikan yang berbentuk memanjang mengambil bentuk kamera film retro.



Gambar 7. Konsep Gubahan Ruang
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)



Gambar 8. Konsep Gubahan Massa
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Konsep Bentuk Bangunan

Perencanaan Pusat Sinematografi di Tenggarong menerapkan bentuk camera film retro yang di transformasikan sebagai prinsip arsitektur metafora teraba (*Tangible Metaphor*), massa berbentuk persegi dan lingkaran sebagai Pusat Sinematografi. Atap ditutup dengan *rangka space frame*. Bentuk tersebut kemudian diberikan tekstur fasad dengan ACP dan Kaca Tempered, dan menggunakan atap berbahan *metal roof / alucabond*.



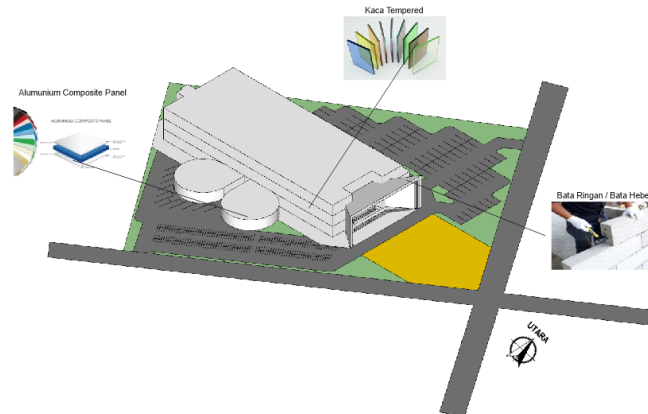
Gambar 9. Konsep Bentuk
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Warna Bangunan

Menerapkan warna monokrom, warna monokrom adalah degradasi tone suatu warna dasar yang tidak bercampur dengan warna lainnya, seperti warna putih dan abu-abu, karena dalam sinematografi warna tersebut mampu memberi kesan netral, murni serta efek kontras yang kuat.

Tekstur Bangunan

Konsep tekstur bangunan ini menjadi salah satu pokok terpenting dalam mengetahui material, yang akan di terapkan pada fasad bangunan pusat sinematografi. Dengan bentuk bangunan berbentuk kamera retro, material yang di terapkan menggunakan material dapat mudah disesuaikan dengan tema konsep yaitu Metafora. Material tersebut seperti Beton dan Bata Ringan / Hebel sebagai struktur dan dinding bangunan, fasad luar dari material *Aluminium Composite Panel* (ACP), material Kaca Tempered pada setiap bukaan jendela dan ventilasi.



Gambar 10. Konsep Tekstur
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

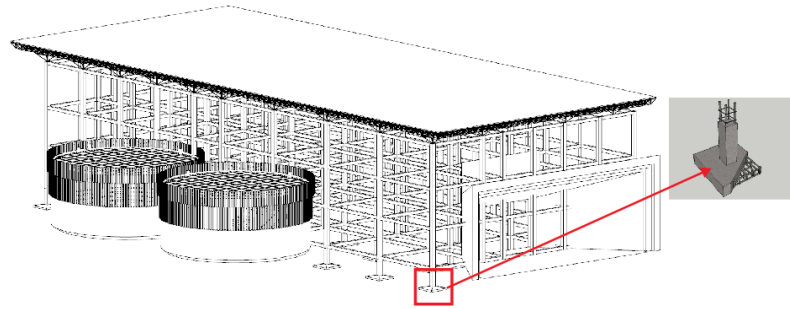
Konsep Struktur

1. Struktur Bawah

Struktur bawah menyesuaikan kebutuhan bangunan berlantai banyak dan jenis tanah keras yang cukup dalam yaitu menggunakan struktur fondasi tiang panjang dengan material cor beton yang dapat menopang beban bangunan cukup besar.

Sebagai fondasi yang terkenal kuat, tentu tiang pancang memiliki beberapa kegunaan lainnya, seperti:

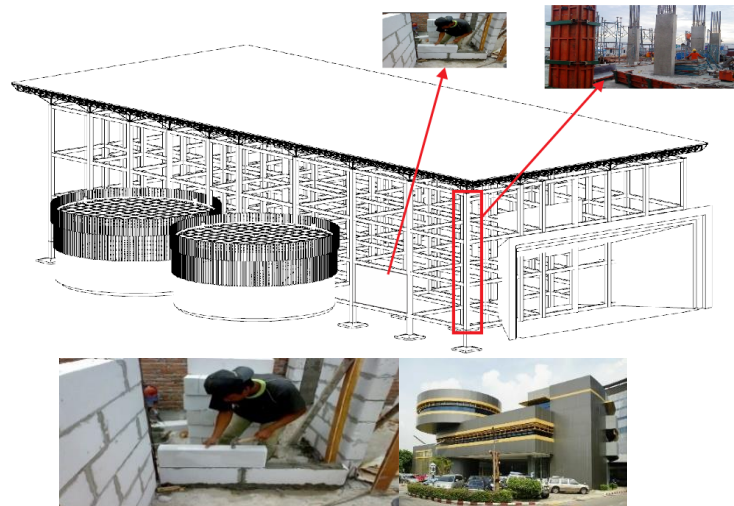
1. Dapat digunakan untuk memadatkan tanah di bawah fondasi dan mengontrol amplitudo getaran serta efek alami dari mesin pemancang.
2. Dapat digunakan untuk menahan beban konstruksi dari permukaan tanah ke dalam tanah melalui lapisan tanahnya. Fondasi tiang pancang memiliki kemampuan untuk mengirim gaya vertikal serta gaya lateral.
3. Penggunaan fondasi tiang pancang akan meminimalisir galian pada tanah karena pengaplikasian tiang pancang tidak dipengaruhi tinggi muka air tanah.



Gambar 11. Konsep Struktur Bawah
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

2. Struktur Tengah

Struktur tengah menerapkan struktur kolom, balok dan plat dengan bahan material cor beton bertulang yang merupakan lanjutan dari fondasi tiang pancang. Bahan ini digunakan karena mudah di bentuk, mudah di dapat, ekonomis dan tahan terhadap suhu tinggi dan air. Modul Kolom yang digunakan pada massa Pusat Sinematografi adalah modul grid yang menyesuaikan bentuk bangunan agar dapat memberikan ruang gerak yang luas terhadap pengguna. Pada bagian dinding struktur menggunakan material Bata Ringan / Bata Hebel. Pada bagian penutup dinding struktur menggunakan material *Aluminium Composite Panel*.

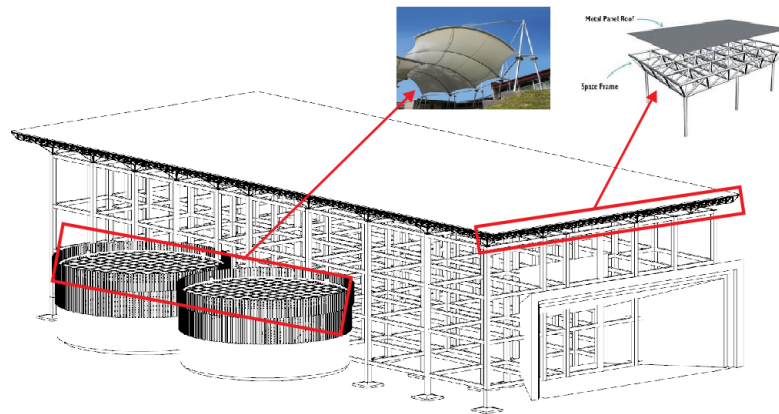


Gambar 12. Konsep Struktur Tengah
(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

3. Struktur Atas

Struktur atas menerapkan rangka atap space frame yang terdiri dari beberapa elemen struktur yaitu sambungan, pipa besi, bola baja, konektor, baut, dan pelat support. Rangka atap space frame cocok karena dapat digunakan pada bangunan bentang yang panjang, sistem konstruksi *space frame* sangat ringan, dapat diterapkan dalam bentuk atap apa pun, umur sistem relatif lebih panjang 50-100 tahun, dan lebih menarik jika dilihat dari segi estetika.

Selain itu penutup atap menggunakan material *metal roof / alucabond* yang berwarna sehingga dapat memperkuat karakter *flatbringt coloring*. Sehingga dapat menjadi kesan tambahan untuk bangunan. Khusus pada area *amphiteater*, atap yang digunakan adalah atap membran atau tenda membran yang dapat melindungi penonton dan penampil pada area tersebut, tetapi tetap memiliki estetika yang tinggi.

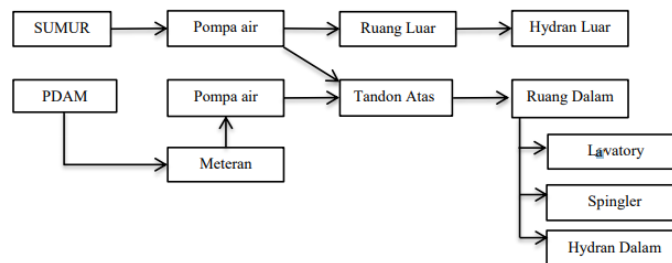


Gambar 13. Konsep Struktur Atas
 (Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Konsep Utilitas

1. Utilitas Air Bersih

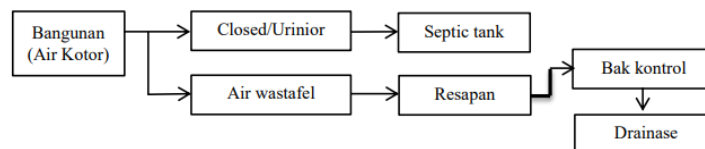
Sistem air bersih menggunakan air yang bersumber dari Sumur Bor dan Air Sungai yang telah melalui proses filter yang tersedia di sekitar lokasi tapak, kemudian dipompa untuk ditampung dalam tandon. Dalam pendistribusian air mengalir ke bangunan memanfaatkan gravitasi (*down speed system*).



Gambar 14. Skema Utilitas Air Bersih
 (Sumber : Hasil Konsep, 2021)

2. Utilitas Air Kotor

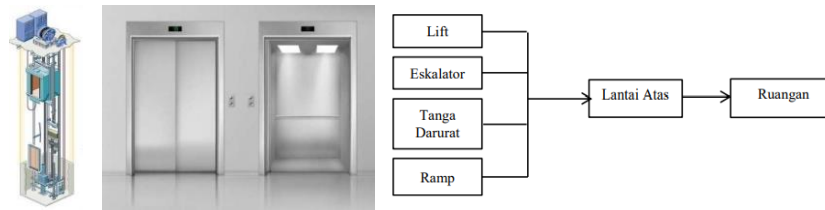
Air kotor yang merupakan *black water* atau air kotor yang berasal dari kloset disalurkan menuju *septic tank*, kemudian dialirkan menuju sumur resapan. Sedangkan untuk air kotor yang berupa *grey water* atau air kotor yang berasal dari limbah dapur, cucian, ataupun dari KM dialirkan terlebih dahulu menuju bak penangkap lemak, kemudian dialirkan ke bak penyaringan untuk melalui proses pengolahan.



Gambar 15. Skema Utilitas Air Kotor
 (Sumber : Hasil Konsep, 2021)

3. Utilitas Transportasi Gedung

Sistem pembuangan sampah pada *Site* berada pada masing – masing gedung pada bangunan.

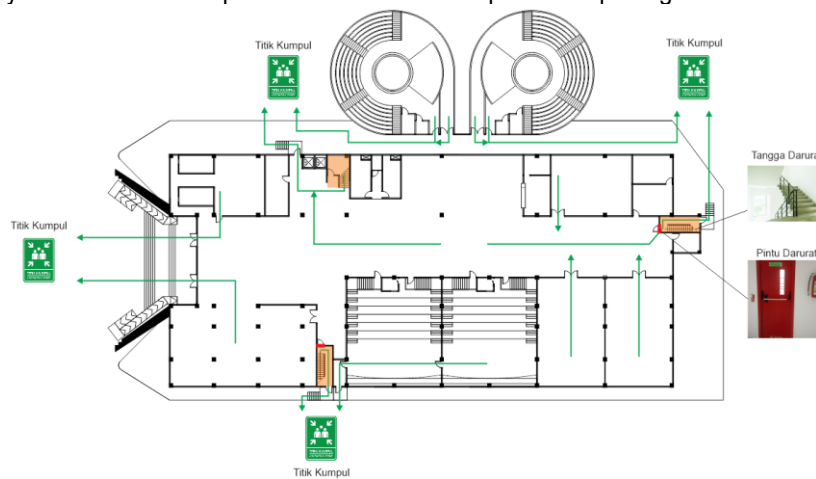


Gambar 16. Skema Utilitas Transportasi Gedung
 (Sumber : Hasil Konsep, 2021)

4. Konsep Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran menggunakan beberapa jenis APAR sesuai dengan kondisi kawasan ekowisata yang memiliki mobilitas pengguna yang cukup tinggi. Cara penggunaan alat tersebut tidak terlalu rumit dan memudahkan pengguna jika terjadi kebakaran.

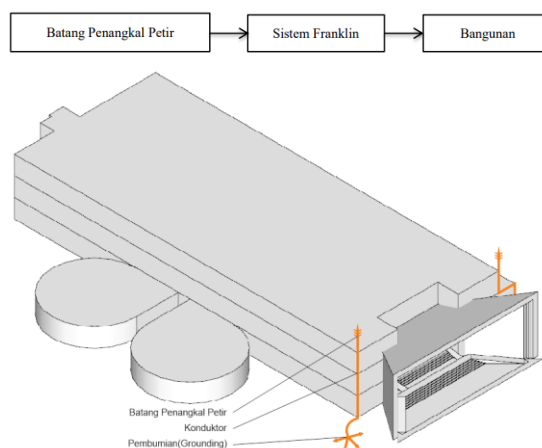
Alat pemadam api ringan atau apar harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga mudah dilihat dan dicapai. Sedangkan bahan pemadam api ringan dapat berupa: serbuk kimia kering, busa, karbon dioksida, dan air. Untuk mencegah terjadinya kebakaran maka peletakan APAR berada pada setiap bangunan.



Gambar 17. Konsep Proteksi Kebakaran
 (Sumber : Hasil Konsep, 2021)

5. Konsep Penangkal Petir

Penangkal petir merupakan suatu komponen dan peralatan bangunan Gedung yang berfungsi menangkal petir dan menyalurkan ke tanah agar terhindar dari bahaya sambaran petir. Pada perancangan pusat sinematografi menggunakan penangkal petir berjenis franklin yang mempunyai jangkauan perlindungan bangunan yang lebih luas dengan tiang penangkal petirnya dan Sistem pengebumiannya.



Gambar 18. Konsep Penangkal Petir

(Sumber : Hasil Konsep, 2021)

Kesimpulan

Perkembangan dunia sinematografi pada kalangan anak muda di Tenggarong membuat perlunya ada Perencanaan Pusat Sinematografi dengan pendekatan arsitektur metafora, dengan fokus metafora konkrit (tangible) mengambil bentukan dari kamera film retro yang ditransformasikan. Wadah tersebut bertujuan sebagai wadah kegiatan komunitas sinematografi di Tenggarong meliputi melalui produksi, pelatihan berbagai karya film, pameran, berbagai perlombaan dan event-event.

Daftar Pustaka

- Ching, Francis D.K. (2008). *Buku Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Edisi Kedua*. Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ernst., Neufert, P.(2012). *Neufert Architects' data. Edisi 4*. Blackwell Publishing Ltd
- Muhtarom, A. (2001). *Pusat Pelatihan dan Produksi Film Televisi di Semarang*. Jurusan Arsitektur , Universitas Diponegoro, Semarang.
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 26/PRT/M/2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat RI No. 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*.
- Noviano, H. A. (2016). *Pusat Sinematografi Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora Di Jakarta*. Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti.
- Neufert, E. (2002). *Ernst Neufert data arsitek. Edisi 33 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Zunaidi, D. A. (2011). *Pusat Sinematografi Di Surabaya. Sipil dan Perencanaan*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur.